

Konservasi Penyu Lekang (*Lepidochelys Olivacea*) untuk Menyelamatkan Ekosistem Alam di Pantai Lowita Kec. Suppa, Kab. Pinrang

Conservation of Turtles (Lepidochelys Olivacea) to Save Natural Ecosystems in Lowita Beach, Suppa District, Pinrang Regency

Muh. Rapi¹⁾, Syamsul²⁾, Sofyan³⁾, Fadillah Adjeng Kusumastuti Ary Putri⁴⁾, Bau' Febrianti Laisa⁵⁾, Rahmayana⁶⁾, Juwaeria Nur Aprilyanti⁷⁾, Budiarty Dia Rezkita⁸⁾

1),2),3), 4), 5),6),7),8) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

muh.rapi@uin-alauddin.ac.id¹⁾, syamsul.hamzah@uin-alauddin.ac.id²⁾, sofyan.ramli@uin-alauddin.ac.id³⁾, fadillahadjeng7096@gmail.com⁴⁾, baufebriantilaisa@gmail.com⁵⁾, rachmayana22@gmail.com⁶⁾, juwaeria0304@gmail.com⁷⁾, budiartydiarezkita@gmail.com⁸⁾

Abstrak

Pantai Lowita termasuk daerah yang banyak ditemukan spesies penyu. Masyarakat sekitar banyak melakukan perburuan dan perdagangan daging dan telur penyu. Tujuan pada kegiatan ini adalah untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi penyu di Pantai Lowita, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Metode yang digunakan pada kegiatan dengan mengikuti kegiatan penyu yang di kelola oleh komunitas Lima Putra Pesisir di Pantai Lowita, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Indikator efektivitas kegiatan konservasi penyu dapat dilihat dari terlaksananya kegiatan berupa; pemantauan pantai dengan patroli, asal telur, keberhasilan penetasan, penangkaran penyu, dan pelepasan tukik. Langkah-langkah kegiatan konservasi penyu lekung diantaranya; 1) pembukaan, 2) pemaparan materi oleh Komunitas Lima Putra Pesisir, 3) patroli di pantai Lowita, 4) pelepasan penyu di pantai Lowita, 5) pembersihan pantai Lowita. Aktivitas yang telah dilakukan pada konservasi penyu adalah 1) kegiatan pengamatan telur yang diinkubasi pada lahan khusus, 2) mendapatkan materi konservasi penyu oleh Komunitas Lima Putra Pesisir, 3) melakukan patroli di pantai Lowita untuk menyelamatkan telur dari manusia, biawak dan anjing, 4) melepaskan penyu di pantai pada pagi hari mulai pukul 07.00-08.00 WITA.

Kata Kunci: Ancaman, Ekosistem, Konservasi, Penyu Lekang (*Lepidochelys Olivacea*)

Abstract

Lowita Beach is an area where many turtle species are found. Local people hunt and trade turtle meat and eggs. The aim of this activity is to participate in turtle conservation activities at Lowita Beach, Suppa District, Pinrang Regency. The method used in the activity was to take part in turtle activities managed by the Lima Putra Pesisir community at Lowita Beach, Suppa District, Pinrang Regency. Indicators of the effectiveness of turtle conservation activities can be seen from the implementation of activities in the form of; beach monitoring with patrols, egg origin, hatching success, turtle breeding and hatchling release. Steps for olive ridley turtle conservation activities include; 1) opening, 2) presentation of material by the Five Coastal Sons Community, 3) patrol on Lowita beach, 4) releasing turtles on Lowita beach, 5) cleaning of Lowita beach. Activities that have been carried out in turtle conservation are 1) observing eggs being incubated on special land, 2) obtaining turtle conservation materials by the Lima Putra Pesisir Community, 3) carrying out patrols on Lowita beach to save eggs from humans, monitor lizards and dogs, 4) releasing turtles on the beach in the morning from 07.00 – 08.00 WITA.

Keywords: Threat, Ecosystem, Conservation, Sea Turtle (*Lepidochelys Olivacea*)

How to Cite: Rapi, M., Syamsul., Sofyan., Putri, F.A.K.A., Laisa, B.F., Rahmayana., Aprilyanti, J.N., Rezkita, B.D. (2024). Konservasi Penyu Lekang (*Lepidochelys Olivacea*) untuk Menyelamatkan Ekosistem Alam di Pantai Lowita Kec. Suppa, Kab. Pinrang. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 20-26.

PENDAHULUAN

Kabupaten Pinrang terletak dibagian tengah, Provinsi Sulawesi Selatan, dimana secara geografis terletak di antara 119018'30 hingga 119035'30 Bujur Timur dan 0303'10" hingga 04005'30" Lintang Selatan. Kabupaten Pinrang mempunyai luas 1.961.77 m² atau 196.177 hektar. Daerah administrasi Kabupaten Pinrang terdiri dari 12 kecamatan dengan 144 desa atau kelurahan. Kabupaten Pinrang memiliki total garis pantai kurang lebih 69.237 hektar. Daerah pesisir Kabupaten Pinrang sebagian besar datar dan landai dengan kemiringan 0-2,2-5% (Idris & Az zahra, 2019).

Penyu adalah hewan reptil yang memiliki karapas dan umur yang panjang yang tersebar luas sepanjang Samudra Hindia, Samudera Pasifik dan Samudera Atlantik (Hidayat, Dewi E., Qeis. 2017). Perairan laut Indonesia menjadi habitat yang terbagi menjadi enam dari tujuh spesies penyu di dunia yaitu Penyu Sisik (*Hawksbill, Eretmochelys imbricata*), Penyu Hijau (*Green turtle, Chelonia mydas*), Penyu Pipih (*Flatback, Natator depressus*), Penyu Tempayan (*Loggerhead, Caretta caretta*), Penyu lekang (*Olive ridley, Lepidochelys olivacea*), dan Penyu Belimbing (*Leatherback, Dermochely coriacea*). Semua spesies penyu di Indonesia dilindungi oleh Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999 tentang konservasi jenis tumbuhan dan satwa liar, perdagangan satwa hidup atau mati dilarang. Hal ini dikarenakan hampir semua jenis penyu yang terdapat di Indonesia mengalami penurunan populasi yang dikategorikan terancam punah (Fitriani et al., 2021).

Indonesia memiliki wilayah yang memanfaatkan penyu sebagai kebutuhan upacara adat keagamaan dan di konsumsi daging, telur serta karapas penyu di jadikan souvenir indah dan mahal yang sangat banyak ditemukan pada lokasi wisata. Selain penyu yang dimanfaatkan terdapat juga ancaman yang didapatkan pada penyu, yakni ancaman dari manusia seperti adanya perdagangan telur, daging maupun karapas penyu, pencemaran habitat alami penyu, dan ancaman alami berupa predator seperti anjing, abrasi pantai, dan vegetasi pantai penghalang (Nurhayati et al., 2020).

Pantai Lowita termasuk daerah yang banyak ditemukan spesies penyu. Penyu menjadi salah satu spesies indikator ekosistem di lautan. Penyu memiliki karapas yang cantik dan dapat diolah menjadi aksesoris, serta daging dan telurnya yang enak dan banyak mengandung khasiat bagi kesehatan. Hal ini menyebabkan masyarakat sekitar banyak melakukan perburuan dan perdagangan daging dan telur penyu. Sehingga sangat diperlukan adanya inisiatif dalam pelestarian kembali

dengan melakukan konservasi penyu, misalnya melakukan pelepasan tukik (anak penyu). Dengan adanya pelepasan tukik, maka tukik dapat hidup dialam bebas sehingga populasi akan kembali terlestarikan.

Tujuan kegiatan konservasi ini adalah untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi penyu di Pantai Lowita, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang yang meliputi kegiatan penangkaran dan pelepasan penyu. Adapun manfaat dari kegiatan ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat dalam melaksanakan pengelolaan dan perlindungan penyu untuk melestarikan habitat penyu di seluruh Indonesia agar populasinya tidak punah.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini dilaksanakan di kawasan konservasi penyu Pantai Lowita, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Studi ini dilakukan pada tanggal 10-11 Juli 2023. Metode studi ini mengikuti kegiatan pengelolaan konservasi penyu di Pantai Lowita, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang yang di kelola oleh Komunitas Lima Putra Pesisir. Indikator efektivitas upaya konservasi penyu diantaranya; (1) pemantauan pantai berupa patroli, (2) asal telur, (3) keberhasilan penetasan, (4) penangkaran penyu, dan (5) pelepasan tukik.

Pihak-pihak yang terlibat pada kegiatan ini adalah Komunitas Lima Putra Pesisir Kabupaten Pinrang, Mahasiswa semester V (lima), Dosen Pengampu Mata Kuliah Ekologi Hewan, dan Laboran Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Langkah-langkah kegiatan konservasi penyu lelang diantaranya; 1) pembukaan, 2) pemaparan materi oleh Komunitas Lima Putra Pesisir, 3) patroli di pantai Lowita, 4) pelepasan penyu di pantai Lowita, 5) pembersihan pantai Lowita.

HASIL DAN DISKUSI

Penyu adalah hewan pemakan segala (omnivora). Penyu memiliki ciri-ciri dengan bentuk paruh dan mulut khusus yang digunakan untuk membantu mendapatkan makanan. Penyu memiliki berbagai makanan yang spesifik. Seperti pada penyu hijau (*Chelonia mydas*) adalah jenis penyu herbivora satu-satunya yang diketahui sebagai pemangsa lamun dan alga yang berada di lautan. Sedangkan pada penyu Lelang dengan nama latin *Lepidochelys olivacea* adalah jenis penyu yang memiliki paruh kuat dan jenis penyu karnivora sebagai pemangsa udang, kerang, cumi-cumi, ikan, kepiting dan ubur-ubur (Ario et al., 2016). Berikut klasifikasi penyu lelang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Penyu Lekang

Klasifikasi Penyu Lekang	
Kingdom	Animalia
Filum	Chordata
Subfilum	Vertebrata
Kelas	Reptilia
Ordo	Testudines
Family	Cheloniidae
Genus	Lepidochelys
Spesies	<i>Lepidochelys olivacea</i>

Sumber: Pritchard, 1967

Hasil wawancara dengan ketua Komunitas Lima Putra Pesisir, diketahui bahwa keberadaan penyu banyak ditemukan di daerah Pantai Lowita, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Daerah tersebut merupakan salah satu habitat penyu, terutama Penyu Lekang, Penyu Hijau, dan Penyu Sisik. Namun, dalam dua tahun terakhir penyu hijau tidak pernah lagi terlihat naik ke pesisir pantai untuk bertelur. Sedangkan penyu sisik ialah salah satu jenis penyu yang jumlah populasinya menurun. Hal ini dikarenakan penyu sisik memiliki corak yang cantik pada karapas yang dapat dijadikan sebagai aksesoris-aksesoris yang bernilai tinggi sehingga menjadi target perburuan liar. Selain itu, telur penyu sisik merupakan telur yang rentan menetas dan sulit untuk dikembangbiakkan. Adapun penyu yang sering dijumpai untuk bertelur di daerah pesisir pantai yaitu penyu Lekang.

Lebih lanjut, diperoleh informasi bahwa faktor penyebab penyu terancam punah adalah 1) manusia yang bertindak sebagai predator karena banyak warga sekitar yang mengonsumsi daging dan telur dari penyu serta melakukan perburuan liar yang kemudian akan diperjualbelikan secara ilegal. Telur penyu banyak diperjualbelikan karena rasanya yang enak dan dikenal khasiatnya dapat meningkatkan stamina serta harganya yang dijual murah yaitu Rp. 2000/butir, 2) sampah yang bersumber dari manusia, makanan penyu yaitu ubur-ubur sehingga ketika ada sampah plastik mengambang di laut maka akan dimakan oleh penyu, 3) predator lain seperti biawak dan anjing dan 4) global *warming*.

Komunitas Lima Putra Pesisir didirikan berdasarkan inisiatif para pemuda di daerah pesisir pantai atas kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Komunitas ini berfokus pada konservasi penyu, konservasi mangrove dan konservasi terumbu karang. Komunitas Lima Putra Pesisir juga berperan sebagai penyedia tempat bagi telur penyu untuk menetas dalam sarang yang bersifat semi alami yang di ambil langsung dari tempat asalnya di pesisir agar telur yang sudah diambil bisa menetas dengan aman dan tidak di ganggu oleh manusia maupun predator. Selain daripada

itu, bisa berperan sebagai wadah pemeliharaan tukik - tukik yang kemudian akan dilepaskan ke lautan pada umur kira-kira 2-7 hari.

Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk mencegah penduduk setempat mengambil telur penyu demi kelestarian populasi penyu dan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk melindungi penyu dari kepunahan. Terdapat suatu kegiatan yaitu “adopsi tukik” di mana kegiatan adopsi ini ditujukan bagi pengunjung yang ingin melepaskan tukik dari pinggiran pantai ke laut. Permintaan retribusi oleh pengunjung pada kegiatan “ adopsi tukik ” ini digunakan untuk mengembangkan konservasi penyu dan sebagian lagi disumbangkan kepada warga sekitar yang menemukan telur penyu sebagai bentuk apresiasi.

Sistem pemeliharaan tukik harus memenuhi standar ekologis. Kedalaman sarang serta lokasi yang aman bagi semi sarang, perlu diperhatikan. Dalam satu kali bertelur, penyu akan menghasilkan puluhan hingga ratusan butir telur. Telur ini membutuhkan waktu sekitar 40-60 hari untuk menetas. Penetasan telur penyu dalam jumlah yang banyak atau tidak, dapat dipengaruhi oleh pengaruh pasir yang digunakan, kedalaman sarang semi alami, dan suhu di lingkungan sekitar sarang semi alami. Suhu sarang juga bisa menentukan jenis kelamin pada tukik itu sendiri. Semakin rendah suhu dalam sarang maka semakin banyak tukik berjenis kelamin jantan yang akan menetas, dan begitu juga kebalikannya apabila suhu dalam sarang naik maka semakin banyak tukik berjenis kelamin betina yang akan menetas. Menurut Ario et al (2016), dari banyaknya telur yang akan dikeluarkan oleh penyu betina, maka hanya sebagian kecil tukik yang mencapai laut dan berkembang menjadi penyu dewasa. Hal ini dapat disebabkan oleh perburuan manusia dan predator alami seperti ikan besar, burung dan kepiting sebelum tukik menyentuh perairan yang dalam .

Pada saat pelepasan tukik ke laut, perlu diperhatikan waktu pelepasannya. Waktu pelepasan tukik yang efektif yaitu pada saat pagi hari sebelum jam 08.00 waktu setempat dan pada saat sore hari yaitu pada jam 17.00 waktu setempat. Hal ini dikarenakan untuk menghindari suhu yang tinggi di perairan dan untuk meminimalisir adanya predator di bawah laut. Begitu berada di laut, tukik menggunakan kombinasi isyarat yang berbeda seperti medan magnet, arus, dan arah gelombang untuk mencapai laut dalam. Tukik berenang melewati dan menjauh dari pantai merupakan suatu usaha guna menyimpan ingatan tentang arah yang mereka butuhkan agar bisa menemukan kembali ke tempat asalnya selama masa kawin dan bertelur. Proses menyimpan memori ini disebut dengan *imprinting process* (Zeno Adi Eti Harnino et al., 2021).

Konservasi penyu yang dilakukan oleh Komunitas Lima Putra Pesisir berdampak positif terhadap perubahan pola pikir masyarakat setempat di sekitar pesisir pantai Lowita, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dan berkurangnya proses jual beli telur penyu. Komunitas ini juga turut serta menyebarkan tentang betapa pentingnya upaya

pelestarian penyu agar populasi penyu tidak punah, dan berkomunikasi dengan warga sekitar, anak sekolah, pelajar dan mahasiswa yang berkunjung mengenai konservasi penyu, pentingnya konservasi penyu dalam melestarikan habitat penyu melalui hal-hal kecil misalnya tidak lagi membuang sampah ke laut, tidak memperdagangkan daging ataupun telur penyu, dan seterusnya.



Gambar 1. Penyu Lekang (*Lepidochelys Olivacea*)



Gambar 2. Kegiatan Pelepasan Penyu Lekang (*Lepidochelys Olivacea*)

SIMPULAN

Kegiatan konservasi penyu oleh Komunitas Lima Pura Pesisir, memiliki beberapa aktivitas antara lain menetasakan telur penyu dengan menggunakan sarang yang bersifat semi alami, membesarkan tukik di kolam penangkaran, merawat tukik yang akan di lepas ke laut, dan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat yang berkunjung. Aktivitas yang telah dilakukan pada konservasi penyu adalah 1) kegiatan pengamatan telur yang diinkubasi pada lahan khusus, 2) mendapatkan materi konservasi penyu oleh Komunitas Lima Putra Pesisir, 3) melakukan patroli di pantai Lowita untuk menyelamatkan telur dari manusia, biawak dan anjing, 4) melepaskan penyu di pantai pada pagi hari mulai pukul 07.00-08.00 WITA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ario, R. et al., (2016). Pelestarian Habitat Penyu Dari Ancaman Kepunahan Di Turtle Conservation And Education Center (TCEC), Bali. *Jurnal Kelautan Tropis*. 19(1), 60-77
- Fitriani, D., Zurba, N., Marlian, N., Arif Munandar, R., Dina Febrina, C., Program Studi Sumber Daya Akuatik, M., Perikanan dan Ilmu Kelautan UTU, F., Studi Sumber Daya Akuatik, P., & Studi Akuakultur, P. (n.d.). Kajian Kondisi Lingkungan Tempat Peneluran Penyu Di Desa Pasie Lembang, Aceh Selatan Study Of The Environmental Conditions Of Turtle Breeding Places In Pasie Lembang Village, South Aceh. *Journal of Aceh Aquatic Science*, 5(1), 2021.
- Hidayat Sasaerila. T, Dewi E., dan M. Qeis TS. (2017). Struktur Vegetasi dan Karakteristik Habitat Peneluran Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Kawasan Konservasi Penyu Pangumbahan Sukabumi. *Jurnal AL-AZHAR Indonesia Seri Sains Dan Teknologi*. 4(1)
- Idris, M., & Az zahra, F. N. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Nurhayati, A., Herawati, T., Nurruhwati, I., & Riyantini, I. (2020). Tanggung Jawab Masyarakat Lokal pada Konservasi Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Pesisir Selatan Jawa Barat. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 22(2), 77. <https://doi.org/10.22146/jfs.48147>
- Pritchard, P. (1967). *Living Turtles of The World*. Crown publishers: New York.
- Zeno Adi Eti Harnino, T., Nyoman Yoga Parawangsa, I., Aprilianita Sari, L., Sulastri Arsad, dan, Punggawa, T., Denpasar Selatan Kota Denpasar, K., Manajemen Kesehatan Ikan dan Budidaya Perairan, D., & Perikanan dan Kelautan, F. (2021). Efektifitas Pengelolaan Konservasi Penyu di Turtle Conservation and Education Center Serangan, Denpasar Bali Effectiveness of Sea Turtle Conservation Management at the Turtle Conservation and Education Center of Serangan, Denpasar Bali. In *Journal of Marine and Coastal Science* (Vol. 10, Issue 1). <https://e-journal.unair.ac.id/JMCS>